

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Afiliasi Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
Representasi Peran Ibu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes	Universitas Paramadina	Deskriptif Kualitatif	Masyarakat masih sering menganggap bahwa peran seorang ibu dalam rumah tangga dianggap hanya sebatas mengurus rumah dan keluarga saja	Tidak terdapat saran pada penelitian	Penelitian yang peneliti buat terfokus pada bagaimana pengemasan karakter Ibu Batak pada Film Indonesia.
Representasi Pengelolaan Konflik Orang Tua dalam Film “Nanti Cerita Tentang Hari Ini”	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis semiotika Roland Barthes	Seorang Ibu memiliki peran yang penting dalam sebuah keluarga, ibu dapat menjadi penengah yang membuat hubungan orang tua dan anak-anaknya lebih harmonis dalam sebuah keluarga.	Kepada penelitian yang akan dilakukan setelahnya oleh peneliti lain agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan untuk perbandingan serta referensi	Penelitian ini lebih membahas mengenai menganalisis mitos konflik antar keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang hari ini” sedangkan penelitian yang peneliti buat yaitu untuk mengetahui pengemasan karakter ibu dalam film
Representasi Budaya Batak Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Dion Rajaguguk	Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya	Deskriptif Kualitatif	Menunjukkan adanya simbol-simbol visual pada film ini, yang membentuk gambaran tentang realitas sosial dan	Memanfaatkan penelitian untuk penelitian yang serupa pada penelitian selanjutnya	Penelitian yang peneliti buat yaitu untuk mengetahui pengemasan karakter ibu dalam film

budaya
masyarakat
Batak di
mata
penonton

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, salah satu penelitian yang berjudul Representasi Peran Ibu dalam film Ngeri Ngeri Sedap: Analisis Semiotika Roland Barthes menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat masih cenderung memandang peran seorang ibu dalam konteks rumah tangga sebagai sebatas pengelolaan rumah dan keluarga. Namun, penelitian ini tidak memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang.

Kemudian penelitian lain yang berjudul Representasi Pengelolaan Konflik Orang Tua dalam Film “Nanti Cerita Tentang Hari Ini” dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. penelitian ini menyoroti pentingnya peran ibu dalam keluarga, terutama sebagai penengah yang dapat menciptakan hubungan harmonis antara orang tua dan anak-anaknya. Penelitian ini memberikan saran agar hasil studi dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah bahwa penelitian ini lebih berfokus pada mitos konflik dalam keluarga, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menyoroti pengemasan karakter ibu dalam film.

Selanjutnya, Penelitian mengenai Representasi Budaya Batak Dalam Film “NGERI-NGERI SEDAP” yang ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis simbol-simbol visual dalam film yang mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Batak. Penelitian ini merekomendasikan agar temuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang. Berbeda dengan penelitian yang sedang berlangsung, penelitian ini lebih menekankan pada representasi budaya Batak secara keseluruhan, sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih terfokus pada penggambaran karakter ibu dalam film. Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda mengenai representasi peran ibu dalam film. Namun, penelitian yang sedang peneliti lakukan memiliki

fokus yang lebih spesifik pada cara karakter ibu Batak ditampilkan dalam film Indonesia periode 2011-2024.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Film

Burhan (2019) menjelaskan bahwa film adalah suatu bentuk seni yang paling baru dalam sejarah peradaban manusia. Seni ini lahir pada abad ke-20 sebagai hasil dari perkembangan teknologi dan seni visual yang terus berkembang sejak ditemukannya fotografi. Fotografi sendiri merupakan dasar dari seni sinematografi, yang menjadi pondasi utama bagi lahirnya film sebagai bentuk seni yang lebih kompleks dan dinamis. Sejarah mencatat bahwa fotografi pertama kali ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce, seorang ilmuwan dan penemu asal Perancis, pada tahun 1826. Temuannya ini kemudian menjadi titik awal bagi berbagai inovasi yang mengarah pada perkembangan seni sinematografi dan pembuatan film (Burhan, 2019).

Menurut Sumarno (2023), dalam perkembangannya, film mengalami banyak perubahan signifikan dari segi teknis maupun estetika. Menurut Marseli dalam buku Dasar-Dasar Apresiasi Film edisi kedua, film merupakan penyempurnaan dari seni fotografi yang kemudian berkembang lebih jauh hingga melahirkan industri perfilman yang kita kenal saat ini. Fotografi, yang awalnya hanya mampu menangkap gambar diam, kemudian mengalami penyempurnaan melalui berbagai eksperimen hingga akhirnya dapat menangkap rangkaian gambar yang bergerak secara berurutan. Inovasi ini menjadi titik awal bagi lahirnya sinematografi modern, yang memungkinkan manusia untuk tidak hanya mengabadikan momen dalam bentuk gambar, tetapi juga menghadirkan cerita melalui rangkaian visual yang bergerak (Sumarno, 2023).

Menurut Sobur dalam Maulida (2020), film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Film ini bersifat audio visual, film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikan ke layar lebar. Kemampuan film dapat menciptakan gambar dan suara yang dapat menjangkau

berbagai segmen sosial dan berpotensi untuk mempengaruhi khalayak. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya (Karkano, 2020).

Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial serta media komunikasi massa. Film diproduksi berdasarkan kaidah sinematografi, baik dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada khalayak luas. Sebagai produk seni yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan edukasi kepada masyarakat (Najiyah, 2017).

Pasal 4 Undang-Undang Perfilman menjelaskan bahwa film memiliki enam fungsi utama, yaitu (Ridlo, 2024):

1. Media Budaya, yakni film berperan dalam melestarikan, memperkenalkan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya suatu bangsa kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.
2. Pendidikan, yakni film menjadi sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, nilai moral, serta wawasan baru kepada penonton.
3. Hiburan, yakni film dapat memberikan kesenangan dan pengalaman emosional bagi penonton melalui cerita, visual, serta efek suara yang menarik.
4. Media Informasi, yakni film dapat menyampaikan, menjelaskan, suatu informasi atau berita yang penting dengan visualisasi yang mudah dipahami oleh masyarakat
5. Pendorong Kreativitas, yakni film dapat mendorong kreativitas seseorang dalam menciptakan karya seni visual yang mempunyai makna.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa film kini sebagai medium seni dan komunikasi massa telah mengalami perkembangan signifikan dari sisi teknis dan estetika sejak kemunculannya. Berakar dari seni fotografi, film berkembang menjadi bentuk seni visual dinamis yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan budaya, sosial, dan pendidikan. Kaitan dengan penelitian ini yang berjudul pengemasan karakter ibu

Batak dalam film Indonesia periode 2011-2024 adalah film berperan sebagai media budaya yang berkontribusi dalam pelestarian dan pengenalan identitas budaya lokal, termasuk dalam pengemasan karakter-karakter etnis seperti ibu Batak dalam perfilman nasional. Dalam meneliti pengemasan karakter ibu Batak dalam film Indonesia periode 2011–2024, pemahaman mengenai hakikat dan fungsi film menjadi pondasi penting. Oleh karena itu, pengemasan karakter dalam film tidak hanya menjadi urusan estetika naratif, tetapi juga bagian dari konstruksi budaya yang kompleks.

2.2.2. Unsur Film

Unsur film merupakan elemen-elemen penting yang membentuk dan menyusun keseluruhan karya sinematik. Setiap film terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan untuk menyampaikan cerita, membangun suasana, serta menyampaikan pesan kepada penonton. Unsur-unsur ini berfungsi secara sinergis untuk menghasilkan pengalaman menonton yang utuh dan bermakna. Unsur film mencakup aspek naratif dan teknis seperti jenis film, adegan, durasi adegan, hingga penokohan, yang semuanya bekerja bersama untuk menciptakan makna yang diinginkan pembuat film. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini sangat penting dalam menganalisis atau mengkaji sebuah karya film, terutama dalam melihat bagaimana makna dan pesan disampaikan melalui pilihan-pilihan sinematik (Sadali, 2017). Salah satu unsur utama dalam kajian film adalah jenis film, yang menjadi landasan awal dalam menentukan pendekatan penceritaan dan gaya visual yang digunakan. Hery Effendy dalam Utama, Bo'do, & Lumanauw (2023) mengklasifikasikan jenis-jenis film sebagai berikut:

1. Film Dokumenter, yaitu film yang menyajikan realitas melalui berbagai pendekatan dan dibuat untuk berbagai tujuan. Produksi film dokumenter umumnya bertujuan untuk menyebarkan informasi, memberikan pendidikan, atau menyampaikan propaganda bagi individu maupun kelompok tertentu. Film ini sering kali menggunakan narasi, wawancara, dan cuplikan arsip untuk membangun pesan atau argumen tertentu.
2. Film Cerita Pendek, yaitu film dengan durasi kurang dari 60 menit. Film

pendek biasanya digunakan sebagai medium eksplorasi ide atau eksperimen artistik yang padat dan langsung ke inti cerita. Untuk itu, jenis film ini sering dijadikan batu loncatan bagi pembuat film pemula atau mahasiswa dalam bidang produksi film.

3. Film Cerita Panjang, yaitu film dengan durasi lebih dari 60 menit. Dalam beberapa kasus, film cerita panjang bisa berdurasi lebih dari 180 menit, seperti beberapa film produksi Bollywood di India dan sebagian film Hollywood. Film jenis ini biasanya ditayangkan di bioskop-bioskop di kota-kota besar. Dengan durasi yang lebih panjang, film ini memiliki ruang naratif yang lebih luas untuk pengembangan karakter dan alur cerita yang kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan jenis film dapat dilihat dari tujuan dan durasinya. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d.) menjelaskan durasi adalah lamanya sesuatu berlangsung atau rentang waktu. Dalam konteks perfilman, durasi menjadi salah satu penentu kategori film, seperti film pendek yang biasanya berdurasi kurang dari 40 menit, film dokumenter yang bisa bervariasi tergantung isi dan tujuan, hingga film panjang yang umumnya berdurasi lebih dari 60 menit.

Jadi, dapat disimpulkan Jenis-jenis film dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembuatan dan durasi penayangannya. Film dokumenter bertujuan untuk menyampaikan informasi, edukasi, atau propaganda, dan durasinya bervariasi sesuai kebutuhan. Film cerita pendek berdurasi kurang dari 60 menit dan sering digunakan sebagai sarana eksplorasi ide atau karya awal bagi pembuat film pemula. Sementara itu, film cerita panjang memiliki durasi lebih dari 60 menit, bahkan bisa mencapai lebih dari 180 menit, dan memberikan ruang naratif yang lebih luas. Durasi menjadi indikator penting dalam menentukan kategori sebuah film dalam dunia perfilman. Oleh karena itu penggunaan konsep ini sesuai dengan penelitian yang berjudul pengemasan karakter ibu batak pada film Indonesia periode 2011-2024 yang di mana penggunaan konsep ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana film-film Indonesia yang mengandung budaya batak itu masuk kedalam kategori film dokumenter, film pendek, atau film Panjang.

1. **Adegan Film**

Figuero-Espadas (2019) menjelaskan bahwa adegan merupakan unit naratif terkecil yang membentuk struktur cerita. Secara hierarkis, adegan berada di bawah sequence (urutan), yang terdiri atas satu atau beberapa adegan yang saling terhubung secara tematis maupun naratif. Adegan umumnya menunjukkan kesinambungan ruang dan waktu, yakni adegan berlangsung dalam satu ruang dan satu waktu yang utuh. Sebagai contoh, percakapan antara dua karakter di ruang tamu pada pagi hari termasuk dalam satu adegan. Namun, jika percakapan tersebut berpindah ke lokasi lain atau terjadi pada waktu yang berbeda, maka dianggap sebagai adegan yang berbeda pula (Figuero-Espadas, 2019).

Menurut Figuero-Espadas (2019), adegan biasanya memuat momen penting dalam cerita, seperti konflik, ketegangan, keputusan, atau perubahan emosi karakter. Unsur dramatik inilah yang mendorong perkembangan alur dan menjaga keterlibatan penonton. Selain itu, adegan yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai pengisi cerita, tetapi juga menghadirkan perubahan bermakna pada karakter atau situasi yang dihadapi. Perubahan ini sering kali muncul sebagai hasil dari konflik yang terjadi dalam adegan tersebut, sehingga memberikan kontribusi terhadap perkembangan naratif secara keseluruhan (Figuero-Espadas, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, adegan merupakan unit naratif terkecil dalam struktur cerita yang memiliki kesinambungan ruang dan waktu, serta berisi momen-momen penting seperti konflik atau perubahan emosi karakter. Adegan yang efektif tidak hanya mengisi cerita, tetapi juga mendorong perkembangan alur melalui perubahan bermakna pada karakter atau situasi, sehingga berkontribusi pada keseluruhan narasi. Oleh karena itu konsep ini dapat digunakan untuk penelitian ini, dalam penelitian yang berjudul Pengemasan Karakter Ibu Batak dalam Film Indonesia Periode 2011–2024, pemahaman tentang fungsi dan struktur adegan ini menjadi penting karena setiap representasi karakter ibu Batak dalam film dapat dianalisis melalui adegan-adegan spesifik yang menggambarkan nilai-nilai budaya, ekspresi emosi, dan konflik yang dialami karakter. Dengan demikian, adegan berperan sebagai ruang penting dalam

membentuk citra dan makna karakter ibu Batak, sekaligus menjadi titik tolak dalam melihat bagaimana identitas budaya dikonstruksikan secara naratif dalam film Indonesia modern.

2. **Durasi dalam Film**

Dalam kajian sinematografi, durasi adegan atau shot memiliki peran penting dalam membentuk ritme dan emosi sebuah film. Meskipun tidak ada standar baku yang mengklasifikasikan durasi adegan ke dalam kategori pendek, sedang, atau panjang, beberapa referensi memberikan panduan umum. Menurut Bordwell dan Thompson (2010) dalam *Film Art: An Introduction*, rata-rata durasi shot dalam film Hollywood klasik berkisar antara 9–10 detik. Shot yang melebihi durasi ini sering disebut sebagai long take, yang digunakan untuk menciptakan kontinuitas waktu dan ruang serta meningkatkan intensitas emosional.

Dalam praktiknya, beberapa sineas menggunakan teknik long take yang dapat berlangsung selama beberapa menit, bahkan hingga puluhan menit, untuk menonjolkan kekuatan naskah cerita melalui dialog atau aksi. Penggunaan long take ini dapat memberikan dampak yang luar biasa dalam suatu film dan berpotensi besar memberikan emosi yang kuat kepada penonton. Sebagai contoh, film *Birdman* (2014) menggunakan sinematografi yang seakan hanya di-shot sebanyak satu kali, menciptakan ilusi long take yang memberikan pengalaman visual yang unik. Demikian pula, serial *The Haunting of Hill House* (2018) menggunakan long take untuk memberikan momen yang bukan hanya seram dan memainkan tensi, namun juga memberikan drama keluarga yang apik dan solid (Abyantama, 2021)

Berdasarkan referensi dari Bordwell dan Thompson (2010), durasi suatu adegan dalam film dapat menjadi indikator penting dalam memahami struktur naratif dan ritme visual yang digunakan oleh sutradara. Dalam konteks penelitian ini, durasi adegan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori untuk mempermudah analisis (Abyantama, 2021)

- a. Adegan Pendek: 0–30 detik
- b. Adegan Sedang: 31 detik – 2 menit

c. Adegan Panjang: lebih dari 2 menit

Durasi adegan atau shot dalam studi sinematografi memiliki peran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sebagai alat artistik yang berpengaruh terhadap ritme dan emosi dalam alur cerita film. Rata-rata durasi shot pada film-film klasik Hollywood adalah sekitar 9 hingga 10 detik. Shot yang melebihi durasi ini dikenal sebagai long take, yang umumnya digunakan untuk menciptakan kontinuitas waktu dan ruang serta meningkatkan intensitas emosional dalam sebuah adegan.

Oleh karena itu, kaitan konsep dengan penelitian pengemasan karakter Ibu Batak dalam film Indonesia periode 2011-2024 Pemanfaatan durasi adegan merupakan aspek krusial dalam analisis sinematografi. Seperti, penggunaan long take dapat menyoroti dinamika emosional antara ibu Batak dan anggota keluarganya, serta menunjukkan kedalaman karakter dan konflik yang dialami dengan cara yang lebih imersif dan realistis. Oleh karena itu, durasi shot tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai komponen yang memperkuat representasi karakter ibu Batak dalam konteks sinematik. Melalui analisis durasi shot dalam film-film yang diteliti, kita dapat memperoleh wawasan baru tentang cara emosi, otoritas, atau kehangatan karakter ibu Batak disampaikan melalui bahasa visual.

3. **Jenis Penokohan dalam Film**

Menurut Aminuddin (2011), dalam Nurain et al. (2024), tokoh adalah pelaku dalam cerita yang menjalankan peristiwa-peristiwa imajinatif sehingga rangkaian peristiwa tersebut membentuk sebuah cerita atau narasi. Menurut Minderop dalam Nurain et al. (2024), penokohan adalah suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan kepribadian tokoh fiksi. Teknik ini dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti melalui dialog, tindakan, pemikiran, maupun interaksi tokoh dengan karakter lain dalam cerita. Secara khusus, penokohan mengacu pada bagaimana seorang tokoh dikarakterisasi, sehingga dapat memberikan kedalaman serta kompleksitas terhadap perannya dalam film.

Nurain et al. (2024) menjelaskan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan sifat, kepribadian, dan identitas tokoh dalam cerita. Ini

mencakup tindakan, ucapan, sikap, hingga penampilan fisik tokoh yang membuatnya terasa hidup dan utuh. Penokohan tidak hanya menggambarkan watak, tetapi juga menjawab pertanyaan tentang siapa tokoh itu, bagaimana karakternya, dan perannya dalam cerita. Proses ini disebut karakterisasi. Dalam drama, penokohan bisa dilihat dari perilaku, ucapan, dan ekspresi tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran sifat-sifat batinnya (Nurain et al., 2024). Sementara itu, Putri, Rasyimah, & Safriandi (2023) menjelaskan bahwa penokohan berkaitan dengan alur karena sebuah alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak tokoh yang mengambil bagian di dalamnya. Dalam sebuah film, setiap aktor atau pemain diberikan peran dengan penokohan yang sesuai. Penokohan merupakan salah satu unsur utama dalam membangun cerita, yang berperan penting dalam menentukan keutuhan serta keartistikan sebuah kisah. Melalui penokohan, karakter dalam film tidak hanya hadir sebagai tokoh dalam cerita, tetapi juga memiliki kepribadian, sifat, serta motivasi yang mempengaruhi jalannya alur (Anastasia et al., 2024). Nurgiyantoro (2015), dalam Nurain et al. (2024) menyebutkan bahwa jenis penokohan dalam film dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek seperti tujuan dan perannya dalam alur cerita, serta posisi atau tingkat kepentingannya. Jenis penokohan berdasarkan tujuan dan perannya dalam alur cerita berarti setiap jenis tokoh memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam membangun konflik serta mengembangkan cerita. Adapun, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tokoh Protagonis, yakni karakter utama dalam sebuah film yang sering disebut sebagai pahlawan. Tokoh ini biasanya mewakili nilai-nilai moral, norma, serta cita-cita ideal yang dapat menginspirasi penonton. Protagonis sering kali menjadi pusat cerita dan berperan sebagai pihak yang menghadapi berbagai tantangan atau konflik yang menjadi inti dari narasi film. Dalam banyak film, tokoh protagonis digambarkan sebagai individu yang berjuang untuk mencapai tujuan tertentu, menghadapi berbagai rintangan, dan akhirnya mengalami perkembangan karakter.

b. Tokoh Antagonis, yakni karakter yang menjadi lawan atau penghambat bagi tokoh protagonis. Peran antagonis sering kali digambarkan sebagai sumber konflik utama dalam cerita, baik dalam bentuk individu, kelompok, atau bahkan keadaan tertentu yang harus dihadapi oleh protagonis. Antagonis tidak selalu harus menjadi tokoh yang jahat secara mutlak, tetapi mereka sering kali memiliki kepentingan atau tujuan yang bertentangan dengan protagonis.

c. Tokoh Tritagonis adalah karakter pendukung yang memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Tokoh ini dapat membantu protagonis, antagonis, atau bahkan berperan sebagai penengah dalam konflik yang terjadi. Meskipun bukan karakter utama, tokoh tritagonis sering kali berfungsi untuk menyeimbangkan dinamika dalam cerita dan memberikan perspektif tambahan terhadap konflik yang terjadi.

• Nurgiyantoro (2015), dalam Nurain et al. (2024) juga membagi tokoh berdasarkan posisi atau tingkat kepentingannya dalam cerita menjadi. Artinya, tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dibedakan berdasarkan seberapa besar peran atau pengaruh mereka terhadap jalannya cerita. Adapun, penjelasannya sebagai berikut:

a. Tokoh utama adalah karakter yang paling sering muncul dan memegang peranan penting dalam menggerakkan jalannya cerita. Tokoh utama disebut juga sebagai peran utama karena memiliki peran sentral dalam cerita. Peran utama sering muncul, menjadi fokus utama dalam konflik dan alur cerita, dan perkembangan cerita sangat bergantung pada tindakan atau keputusan tokoh ini.

b. Tokoh pendukung adalah karakter yang membantu dan melengkapi peran tokoh utama dalam mengembangkan cerita. Tokoh pendukung disebut juga sebagai peran pendukung, yakni tokoh yang memiliki peran pelengkap. Peran pendukung tidak menjadi pusat cerita, tetapi keberadaannya penting untuk mendukung perkembangan tokoh utama atau memperkuat situasi dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan bentuk seni modern yang lahir dari perkembangan teknologi fotografi dan

sinematografi, serta berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, edukasi, dan pelestarian budaya. Dalam perkembangannya, film memiliki beragam genre dan jenis yang menyajikan cerita melalui rangkaian visual bergerak yang membentuk struktur naratif. Elemen-elemen penting dalam pembentukan cerita film, yakni adegan, dan penokohan. Keseluruhan unsur ini saling terintegrasi untuk menciptakan sebuah narasi film yang utuh, menarik, dan bermakna.

Dengan konsep ini dapat mempermudah penelitian ini memfokuskan pada karakter ibu dalam film Indonesia yang bertema budaya Batak periode 2011-2024. Untuk itu, penelitian ini akan menganalisis elemen atau unsur penting dalam film seperti durasi adegan yang menampilkan karakter ibu, jumlah adegan yang menampilkan karakter ibu, dan penokohan baik perannya dalam alur cerita (protagonis, antagonis, tritagonis) atau tingkat kepentingannya dalam cerita (tokoh utama, dan tokoh pendukung).

2.2.3. Pengemasan Karakter

Ifanti (2020) menjelaskan bahwa pengemasan karakter merupakan penyampaian karakter dalam karya fiksi, yang bertujuan untuk menggambarkan sifat, nilai, dan peran tokoh. Pengemasan karakter dapat dilakukan melalui dialog, narasi, dan visualisasi. Teknik untuk mengemas atau menyajikan karakter berdasarkan empat aspek utama, yakni:

1. Penampilan Fisik (Physical Appearance), yakni tokoh digambarkan berdasarkan karakteristik fisik seperti usia, jenis kelamin, warna kulit, dan bentuk tubuh.
2. Kepribadian (Personality), yakni karakterisasi juga dibentuk melalui perilaku dan sikap tokoh dalam menghadapi situasi tertentu.
3. Status Sosial (Social Status), yakni status sosial tokoh diungkapkan melalui latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi.
4. Relasi Sosial (Social Relationship), yakni aspek ini mencakup interaksi tokoh utama dengan karakter lain.

Dalam studi Afsa dan Ariyani (2023) tentang film *The Mother* (2023),

pengemasan karakter ibu dilakukan melalui pendekatan arketipal berdasarkan teori Carl Gustav Jung. Karakter “Mother” ditampilkan tidak hanya sebagai sosok penuh kasih sayang dan kelembutan, tetapi juga sebagai figur kuat, tangguh, dan pelindung. Tokoh ini dikemas melalui berbagai arketipe. Pertama, persona, yakni topeng sosial yang menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat. Kedua, shadow, yang menunjukkan sisi gelap atau terpendam dari seorang ibu seperti ambisi dan agresivitas. Ketiga, anima dan animus, menunjukkan maskulinitas dalam diri tokoh perempuan. Keempat, hero, sebagai penyelamat anaknya. Kelima, yakni self, sebagai simbol pencarian jati diri. Pengemasan ini secara naratif menggambarkan ibu sebagai figur multidimensional, jauh dari stereotip ibu pasif atau sepenuhnya domestik.

Selaras dengan itu, Mary et al. (2025) mengungkapkan bahwa pengemasan karakter ibu dalam media sangat dipengaruhi oleh ideologi keibuan yang berkembang di masyarakat. Salah satunya adalah konsep intensive motherhood dari Sharon Hays, yang menggambarkan ibu ideal sebagai sosok penuh pengorbanan, emosional, dan berorientasi pada anak. Namun, pengemasan ini mulai digugat melalui media sosial dan film, di mana tokoh ibu juga dikemas sebagai pekerja, perempuan independen, dan individu dengan agensi sosial dan emosional.

Priyatna et al. (2020) menjelaskan bahwa pengemasan karakter juga dapat menjadi strategi resistensi terhadap norma patriarkal, sebagaimana dijelaskan oleh dalam analisisnya terhadap film *Bad Moms*. Film tersebut menggugat konstruksi ibu ideal yang serba sempurna, dan justru mengemas karakter ibu sebagai perempuan yang tetap bisa menjadi “cukup baik” (good enough mother) sambil mempertahankan identitas personalnya sebagai individu. Dalam hal ini, pengemasan karakter tidak lagi tunduk pada dikotomi “ibu baik” dan “ibu buruk,” tetapi berfungsi sebagai representasi resistif terhadap beban gender dan ekspektasi sosial.

2.2.4. Film sebagai Distributor Budaya Batak

Film adalah salah satu bentuk seni yang sangat dihargai dan diminati oleh berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia. Dengan kemajuan zaman, film tidak

hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat yang signifikan dalam menyebarkan budaya lokal melalui dunia sinema. Dalam hal ini, film berfungsi sebagai medium yang dapat merepresentasikan, menyebarkan, dan melestarikan nilai-nilai, norma, serta identitas suatu komunitas kepada audiens yang lebih luas. (Mahmudah, 2023)

Sebagai penyebaran budaya, film memiliki fungsi yang jauh lebih rumit daripada sekadar sebagai sarana hiburan. Film berpotensi menjadi media komunikasi yang memperkuat makna budaya, membangun kesadaran kolektif, serta memperkenalkan tradisi dan kearifan lokal kepada audiens global. Melalui narasi, elemen visual, dan simbol-simbol yang dihadirkan, film mencerminkan realitas sosial dan interaksi budaya yang terjadi dalam masyarakat di mana film tersebut diproduksi dan dinikmati. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai cermin budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap budaya tertentu (Balqis, 2025).

Perkembangan zaman saat ini menuntut kita untuk melestarikan budaya dengan cara yang sederhana. Hal ini sangat penting karena budaya merupakan identitas suatu bangsa yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Pelestarian budaya tidak hanya sebatas mempertahankan tradisi yang ada, tetapi juga melibatkan pengembangan yang bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif agar budaya tetap relevan dengan kemajuan zaman. Dengan beradaptasi terhadap situasi dan kondisi yang terus berubah, budaya dapat terus hidup dan berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai aslinya (Nababan, 2023).

Salah satu cara yang cukup efektif dalam melestarikan budaya saat ini adalah melalui media film. Film ini sendiri memiliki daya tarik sendiri yang cukup luas dan dapat menjangkau berbagai masyarakat (Huda, *et al*, 2023). Film bertemakan batak adalah salah satu contoh pelestarian kebudayaan batak yang sudah banyak diterapkan oleh para sutradara di dunia perfilman Indonesia. Film Catatan Harian Menantu Sinting yang disutradarai Sunil Soraya cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia. Film ini mengangkat berbagai aspek kebudayaan bertemakan batak, seperti prosesi pernikahan adat batak yang dilaksanakan dengan meriah dan mengandung banyak makna. Dengan mengangkat adat-adat

kebudayaan batak film ini berhasil memperkenalkan budaya batak ke masyarakat luas yang belum mengetahui bagaimana prosesi pernikahan adat batak

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media penyebaran dan pelestarian budaya lokal. Melalui narasi, simbol visual, dan representasi sosial yang dihadirkan dalam film, nilai-nilai budaya suatu komunitas dapat diperkenalkan kepada khalayak luas. Budaya yang ditampilkan dalam film harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan tanpa kehilangan jati diri aslinya. Dalam konteks ini, film-film yang mengangkat budaya Batak seperti Catatan Harian Menantu Sinting menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya Batak kepada masyarakat luas.

Maka dari itu, penggunaan konsep ini dapat membantu penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teoritis yang memperkuat pentingnya penelitian ini. Representasi karakter ibu Batak dalam film bukan hanya soal penggambaran individu, tetapi juga menyangkut bagaimana nilai-nilai budaya Batak seperti peran perempuan dalam keluarga, adat pernikahan, dan relasi sosial diinterpretasikan dan disebarluaskan melalui film.

2.2.5. Budaya Batak

Menurut Syakhrani & Kamil (2022), budaya atau kebudayaan memiliki asal usul dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Secara umum, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia, mencakup pola pikir, nilai-nilai, adat istiadat, serta karya-karya yang muncul dalam suatu komunitas. Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan dikenal sebagai culture, yang berasal dari kata Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan (Syakhrani & Kamil, 2022). Awalnya, kata ini merujuk pada aktivitas pengolahan tanah atau pertanian, namun seiring waktu, maknanya meluas untuk mencakup segala bentuk usaha manusia dalam memajukan peradaban. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah culture sering diterjemahkan sebagai “kultur”, yang meskipun memiliki arti

yang mirip dengan kebudayaan, sering kali digunakan dalam konteks tertentu, seperti kultur perusahaan atau kultur organisasi (Aslan, 2018).

Koentjaraningrat, dalam Rosyadah (2020), menerangkan bahwa banyak beragam perspektif dalam membedakan istilah budaya dan kebudayaan. Dari segi etimologi, kata budaya berasal dari pengembangan istilah budi daya, yang merujuk pada kemampuan akal manusia dalam menciptakan sesuatu. Di sisi lain, dalam konteks antropologi, istilah budaya seringkali dipakai sebagai bentuk ringkas dari kebudayaan, tanpa adanya perbedaan makna yang berarti di antara keduanya (Rosyadah, 2020). Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Rosyadah, 2020).

Istilah budaya maupun kebudayaan pada dasarnya merujuk pada konsep yang serupa, yaitu segala hal yang berkaitan dengan cara hidup dan perkembangan intelektual manusia dalam suatu komunitas. Perbedaan dalam penggunaan istilah ini lebih bersifat terminologis dan bergantung pada konteks penggunaannya dalam berbagai bidang ilmu (Rahayu, 2024).

Batak merupakan suku yang berasal dari Sumatera Utara, salah satu suku dari banyak suku di Indonesia yang memiliki nilai-nilai budaya atau filosofis yang cukup dijunjung tinggi. Suku batak berdiri tidak hanya dengan satu kelompok, akan tetapi melibatkan beberapa subsuku. Kelompok suku yang tergolong kedalam kategori batak meliputi Batak Toba, Batak PakPak, Batak Karo, Batak Mandailing-Angkola, dan Batak Simalungun (Arifiah & Siregar, 2022).

2.2.6. Nilai Budaya Batak

Menurut Hutagaol (2020), adat dan budaya memiliki nilai yang sangat signifikan ketika dapat diimplementasikan dan dijalankan dengan baik dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Batak, yang hingga saat ini masih berkomitmen untuk mempertahankan dan melestarikan adat serta budaya mereka dengan penuh dedikasi. Keberlangsungan tradisi ini mencerminkan betapa pentingnya nilai-nilai nenek moyang dalam membentuk identitas dan kebersamaan dalam kehidupan sosial mereka (Hutagaol, 2020).

Hervina et al. (2017) menjelaskan bahwa salah satu adat budaya yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak adalah *Dalihan Na Tolu*. Konsep ini merupakan filosofi hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun selama ratusan tahun dan masih diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan hingga saat ini. *Dalihan Na Tolu* memiliki makna mendalam yang mencerminkan prinsip dasar dalam hubungan sosial masyarakat Batak. Secara harfiah, *Dalihan Na Tolu* dapat diartikan sebagai tungku berkaki tiga (Hervina et al., 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari, tungku berkaki tiga hanya dapat berdiri kokoh jika memiliki keseimbangan yang baik. Filosofi ini merefleksikan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak, terutama dalam relasi antar individu, baik dalam keluarga, adat istiadat, maupun interaksi sosial. Konsep ini mengajarkan nilai saling menghormati, menjaga keharmonisan, serta menjalankan peran dan tanggung jawab sesuai posisi masing-masing dalam masyarakat (Hervina et al., 2017). Dalam budaya Batak, terdapat tiga nilai budaya utama yang sangat erat kaitannya dengan peran perempuan, khususnya sebagai ibu, yaitu *Hagabeon*, *Hamamoraon*, dan *Hasangapon*. Ketiga nilai ini tidak hanya merefleksikan harapan masyarakat terhadap perempuan Batak, tetapi juga menunjukkan peran sentral mereka dalam membentuk tatanan sosial, keluarga, dan adat istiadat. Adapun berikut penjelasannya:

1. *Hagabeon* berarti diberkati karena memiliki keturunan; semakin banyak keturunan akan dianggap akan semakin baik, terutama jika semua anaknya memiliki keturunan. Untuk mencapainya, perempuan harus *Martanggungjawab*. *Martanggungjawab* artinya perempuan harus bertanggung jawab untuk memiliki keturunan dan memastikan keturunan yang lahir mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan nilai-nilai yang benar agar menjadi generasi yang sukses. Perempuan bertanggung jawab melahirkan anak, mendidik mereka agar menjadi individu yang berkualitas

dan berguna bagi keluarga serta masyarakat (Girsang, 2023).

2. *Hamamoraon* dapat diartikan sebagai kekayaan, yaitu ketika mampu menyekolahkan anak-anak hingga pendidikan tinggi. Untuk mencapainya, perempuan harus *Marhobas*, karena kesejahteraan tidak datang secara instan, melainkan melalui perjuangan yang gigih dalam pendidikan dan pekerjaan (Girsang, 2023).
3. *Hasangapon* adalah kehormatan. Kehormatan hanya akan didapatkan jika tujuan yang pertama dan kedua telah terpenuhi. Untuk mencapainya, perempuan harus *margaranto*, yakni gotong royong atau kerja sama. Kata *margaranto* berasal dari bahasa Batak yang berarti "saling bergantung" atau "saling membantu. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak, terutama dalam konteks adat, keluarga, dan komunitas. Nilai ini berkaitan dengan sosok Ibu Batak yang di mana ibu Batak dalam berbagai kegiatan adat Batak ibu memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan gotong royong, seperti dalam *marsirimpa* (bekerja bersama) saat mempersiapkan acara adat seperti pernikahan, kematian, atau syukuran keluarga. Ia juga mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati prinsip *Dalihan Na Tolu* dengan menjalankan kewajiban sosialnya (Girsang, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Suku Batak, sebagai salah satu suku besar di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, memiliki kekayaan budaya dan nilai filosofis yang terus dijunjung tinggi oleh masyarakatnya hingga kini. Salah satu nilai inti yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka adalah *Dalihan Na Tolu*, sebuah filosofi hidup yang mengajarkan keseimbangan, saling menghormati, dan menjalankan peran sosial secara proporsional. Perempuan, khususnya sosok ibu Batak, memiliki peran sentral dalam menjaga nilai-nilai tersebut melalui tiga kedudukan fungsional utama, yakni *Hagabeon* (kesuburan dan keturunan), *Hamamoraon* (kesejahteraan), dan *Hasangapon* (kehormatan). Penelitian ini menganalisis nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh karakter ibu Batak dalam film Indonesia bertema budaya Batak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya Batak merupakan sistem nilai yang kompleks dan filosofis, dengan konsep *Dalihan Na Tolu* sebagai inti dari tatanan sosialnya yang menekankan keseimbangan,

penghormatan, dan pelaksanaan peran sosial secara tepat. Dalam struktur budaya ini, sosok ibu Batak menempati posisi sentral, yang tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pendidik, tetapi juga sebagai penjaga kehormatan keluarga dan penggerak gotong royong dalam berbagai kegiatan adat. Nilai-nilai *Hagabeon*, *Hamamoraon*, dan *Hasangapon* menjadi kerangka utama dalam menilai keberhasilan dan kehormatan seorang ibu dalam masyarakat Batak.

Dengan penggunaan konsep ini dalam penelitian mengenai karakter ibu dalam film budaya Batak pada film Indonesia periode tahun 2011 hingga 2024, penokohan ibu tidak sekadar dipahami sebagai representasi peran gender. Lebih jauh, karakter ibu berfungsi sebagai sarana penting untuk menampilkan nilai-nilai budaya Batak yang dijalani dan diwariskan dalam komunitas. Melalui penggambaran tokoh ibu, film-film tersebut mampu mencerminkan perspektif budaya mengenai peran keluarga, norma sosial, serta tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Batak.

2.2.7. Ibu dalam Budaya Batak

Menurut Siahaan (2015), ibu dalam masyarakat Batak memegang peranan penting tidak hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam komunitas sosial. Ia tidak sekadar berfungsi sebagai pengasuh dan pendidik utama anak-anak, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan penghubung antar-generasi dalam kerangka adat Batak. Peran ini terlihat jelas melalui keterlibatannya dalam berbagai upacara adat, mulai dari perayaan keluarga seperti ulang tahun dan pernikahan hingga ritual keagamaan yang mempererat hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, ibu menjadi sosok inspiratif yang menanamkan kearifan lokal kepada anak-anak dan generasi muda, sehingga nilai-nilai budaya Batak terus hidup dan berkembang (Siahaan, 2015).

Sementara itu, Butar-butar (2020) menjelaskan bahwa ibu Batak juga dikenal sebagai figur yang tangguh dan penuh kasih. Ia membimbing keluarga dengan nilai-nilai moral seperti kerja keras, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama, yang dibentuk melalui keteladanan dan pengasuhan sehari-hari. Peran ibu turut menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, di mana anggota keluarga

merasa dihargai dan didengarkan. Bahkan, dalam banyak kasus, ibu menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik keluarga melalui pendekatan yang lembut tetapi tegas, sehingga hubungan tetap terjaga dengan baik (Butar-butur, 2020).

Dalam konteks keluarga, Hasibuan (2020) menerangkan bahwa dalam sistem kekerabatan Batak yang bersifat patrilineal, garis keturunan diturunkan melalui pihak ayah, tetapi peran ibu tetap sangat strategis. Ia menjadi penghubung antara anak dan keluarga besar, serta berperan menjaga keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga. Meski ayah menentukan marga dan status sosial anak, ibu membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak melalui pendidikan dan pengasuhan. Ia menanamkan nilai-nilai budaya Batak seperti penghormatan terhadap orang tua, pentingnya menjaga ikatan kekeluargaan, serta kewajiban melestarikan adat (Hasibuan, 2020).

Sementara itu, dalam lingkup komunitas sosial, Girsang (2023) menjelaskan bahwa perempuan Batak, khususnya para ibu, mengembangkan budaya marsitolongan atau saling tolong-menolong sebagai bentuk solidaritas sosial yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Budaya ini mencakup berbagai praktik seperti marsiadapari (bertukar tenaga dalam pertanian), *mar jule-jule* (arisan), berbagi kebutuhan rumah tangga, hingga memberikan dukungan emosional satu sama lain. Nilai kolektif ini menjadi kekuatan dalam membangun ketahanan keluarga dan komunitas (Girsang, 2023).

Girsang (2023) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Batak Toba, konsep kehormatan juga sangat ditekankan. Seorang ibu bertanggung jawab menjaga nama baik suami dan keluarganya, serta menjaga hubungan baik antara klan suami dan klan ayahnya. Status kehormatan keluarga kerap diukur dari keberhasilan anak-anak, khususnya dalam bidang pendidikan dan peran sosial. Oleh karena itu, ibu berusaha keras memastikan anak-anaknya mencapai kesuksesan, karena semakin tinggi pencapaian anak, semakin tinggi pula martabat keluarga di mata masyarakat. Dalam hal ini, ibu bukan hanya penjaga rumah tangga, tetapi juga penentu citra sosial keluarga Batak di tengah komunitasnya (Girsang, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Ibu dalam masyarakat Batak memiliki peran yang sangat krusial, baik dalam konteks keluarga maupun dalam komunitas sosial. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh dan

pendidik bagi anak-anak, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan penghubung antar generasi. Peran ini tercermin dalam berbagai upacara adat serta dalam kehidupan sehari-hari, di mana ia menanamkan kearifan lokal dan membentuk karakter anak melalui teladan yang diberikan. Meskipun sistem kekerabatan di Batak bersifat patrilineal, sosok ibu tetap menjadi elemen penting yang menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dan menjalin hubungan antar anggota keluarga besar.

Di tingkat komunitas, ibu Batak berkontribusi aktif dalam membangun solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong seperti marsiadapari dan arisan, yang berfungsi untuk memperkuat ketahanan sosial. Selain itu, ibu juga berperan dalam menjaga kehormatan keluarga dan membentuk citra sosial keluarganya di mata masyarakat, terutama melalui prestasi anak-anaknya. Dengan demikian, ibu Batak menjadi simbol ketahanan, kasih sayang, dan kebijaksanaan yang merupakan pondasi penting bagi pelestarian budaya dan keharmonisan sosial dalam masyarakat Batak.

Oleh karena itu, kaitan konsep itu sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini yang di mana ingin melihat ibu dalam masyarakat Batak memainkan peran yang sangat penting, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas sosial. Dengan demikian, ibu Batak tidak hanya menjadi penjaga rumah tangga, tetapi juga simbol kehormatan, kekuatan, dan kelangsungan budaya di tengah masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada karakter ibu Batak dalam film Indonesia dengan tema budaya Batak periode 2011-2024.

2.2.8. Stereotip Ibu Batak

Dalam tradisi Batak, sosok ibu seringkali diasosiasikan dengan karakteristik tertentu yang telah membentuk stereotip dalam masyarakat. Salah satu stereotip yang paling mencolok adalah sifat tegas dan vokal. Hal ini sering kali dihubungkan dengan kondisi geografis masyarakat Batak yang tinggal di dataran tinggi, di mana komunikasi dengan suara keras menjadi suatu kebutuhan (Zahra *et al*, 2024). Namun, suara yang nyaring ini tidak selalu mencerminkan kemarahan, melainkan merupakan ekspresi budaya yang wajar dan diterima secara sosial. Dalam film

Ngeri-Ngeri Sedap, karakter Mak Domu menggambarkan perempuan Batak modern yang mandiri, kritis, dan berani menyampaikan pendapat, menunjukkan keberanian untuk menantang stereotip dan memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Selain itu, ibu Batak juga dikenal dengan sifat protektif dan ketegasannya dalam mengelola rumah tangga (Zahra *et al*, 2024).

Dalam budaya Batak yang patriarkal, peran ibu sebagai inang atau penguasa rumah tangga menegaskan otoritasnya dalam menjaga tatanan keluarga, mendidik anak-anak, serta mempertahankan nilai-nilai tradisional. Tanggung jawab perempuan dalam mengelola rumah tangga (kebutuhan dapur, kebutuhan anak, kebutuhan pendidikan, kebutuhan adat istiadat) telah mendorong mereka untuk mengembangkan bentuk kerjasama atau solidaritas di antara sesama. Namun, terdapat juga stereotip negatif yang menyertai representasi ibu Batak, terutama dalam konteks sosial dan komunitas. Salah satunya adalah anggapan bahwa mereka cenderung iri (elat) dan suka mengomentari atau mengusik kesuksesan orang lain (late), khususnya dalam pergaulan sosial (Zahra *et al*, 2024)

Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, karakter Mak Domu sering kali digambarkan dalam peran tradisional yang mencerminkan adanya diskriminasi gender dalam budaya keluarga Batak yang berkaitan dengan stereotip gender. Salah satu kebiasaan yang khas dan sering menjadi bagian dari stereotip adalah praktik mempalas, yaitu membawa pulang makanan dari acara. Kebiasaan ini sering kali disalah artikan oleh orang luar sebagai tindakan yang tidak sopan atau rakus. Namun, dalam budaya Batak, memiliki fungsi sosial dan emosional yang signifikan sebagai bentuk perhatian terhadap anak-anak di rumah atau sebagai bekal untuk ternak di kampung halaman. Di balik berbagai stereotip tersebut, ibu Batak memiliki peran yang sangat penting dalam struktur sosial Batak. Ia tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga berperan sebagai penjaga kesinambungan adat dan penerus kekerabatan melalui kelahiran anak, terutama anak laki-laki yang akan meneruskan marga. Dalam keluarga Batak Toba, orang tua, terutama ibu, mengawasi perilaku anak, tetapi juga memberikan kebebasan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh anak. Ibu menekankan pentingnya kehati-hatian. (Hutahaean *et al*, 2025)

Maka dapat disimpulkan bahwa Stereotip terhadap ibu Batak dalam budaya Batak didasarkan pada karakteristik seperti ketegasan, vokalistas, dan sikap protektif, yang sebagian besar lahir dari faktor geografis dan struktur sosial masyarakat Batak yang patriarkal. Di sisi lain, terdapat juga stereotip negatif seperti sifat iri atau suka mengomentari orang lain, yang kerap muncul dalam interaksi sosial. Namun, ibu Batak juga memiliki peran penting sebagai pengatur rumah tangga, penjaga nilai adat, serta pendorong keberlanjutan kekerabatan, yang terepresentasi melalui praktik budaya seperti mempallas. Film seperti Ngeri-Ngeri Sedap memperlihatkan bagaimana karakter ibu Batak direpresentasikan secara kompleks: tidak hanya sebagai sosok domestik, tetapi juga sebagai figur kritis dan kuat yang mampu menantang norma dan stereotip gender.

Penggunaan konsep ini mempunyai kaitan dengan penelitian ini yang berjudul pengemasan karakter ibu Batak pada film Indonesia periode 2011-2024 yang di mana konsep ini dapat membantu untuk memperlihatkan bahwa representasi ibu Batak dalam film tidak bisa dilepaskan dari akar budaya yang kuat serta dinamika sosial yang berkembang. Hal ini dapat melihat bagaimana stereotip ibu Batak yang dikemas dalam film Apakah sosok yang tegas, vokal, dan protektif dikemas dengan pendekatan yang lebih modern dan kontekstual. Selain itu konsep ini dapat melihat cara ibu mendidik anak menjadi bentuk visualisasi nilai-nilai adat yang dikemas dalam narasi film, menunjukkan bahwa ibu Batak memiliki ruang yang penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus menjadi refleksi dari pergulatan antara tradisi dan modernitas dalam film Indonesia.

2.3. Operasionalisasi Konsep

Tabel 2. 2 Operasionalisasi Konsep

No	Dimensi	Indikator	Definisi	Referensi
1	Durasi Adegan	Panjang	Adegan berdurasi (> 2 Menit)	Utama, Bo'do, & Lumanauw (2023)
		Sedang	Adegan berdurasi (30 Detik-2 Menit)	
		Pendek	Adegan berdurasi (0 Detik-30 Detik)	

Karakter utama dalam sebuah film yang sering disebut sebagai pahlawan. Tokoh ini biasanya mewakili nilai-nilai moral, norma, serta cita-cita ideal yang dapat menginspirasi penonton

Karakter yang menjadi lawan atau penghambat bagi tokoh protagonis. Peran antagonis sering kali digambarkan sebagai sumber konflik utama dalam cerita. peran antagonis juga bisa menjadi karakter utama dalam sebuah film.

Nurgiyantoro (2015), dalam Nurain et al. (2024)

Karakter pendukung yang memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Tokoh ini dapat membantu protagonis, antagonis, atau bahkan berperan sebagai penengah dalam konflik yang terjadi. Peran tritagonis sering kali bersifat netral, menjadi penasihat, mediator, atau pemberi solusi

Memiliki arti diberkati karena memiliki keturunan; semakin banyak keturunan akan dianggap akan semakin baik, terutama jika semua anaknya memiliki keturunan untuk keluarganya.

Diartikan sebagai

<i>Hamamoraon</i>	kekayaan, yaitu ketika mampu menyekolahkan anak-anak hingga pendidikan tinggi	Girsang (2023)
<i>Hasangapon</i>	Kehormatan hanya akan didapatkan jika <i>Hagabeon</i> dan <i>hamamoraon</i> telah terpenuhi. Untuk mencapainya, perempuan harus margaranto, yakni gotong royong atau kerja sama.	

Sumber: *Olahan Peneliti*

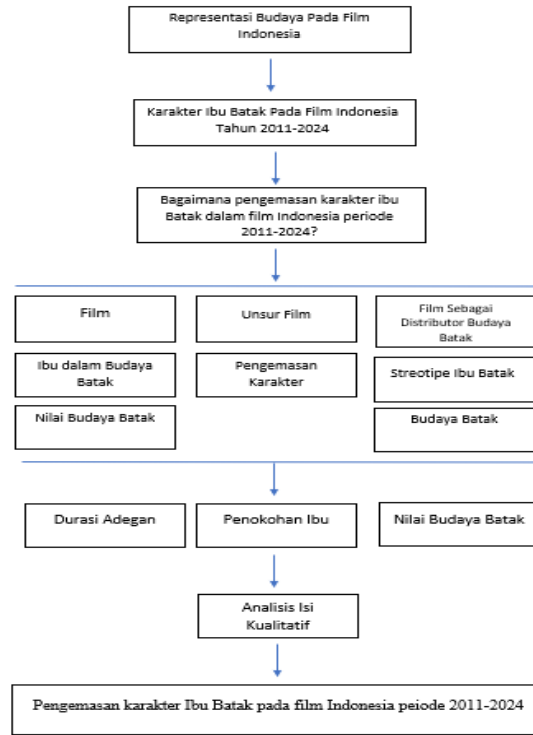
Tabel 2.2 menjelaskan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional ini mencakup beberapa dimensi penting yang menjadi fokus analisis. Dimensi pertama adalah durasi film yang meliputi durasi panjang dan pendek. Durasi Panjang Film dengan durasi lebih dari 180 menit sedangkan durasi pendek Film dengan durasi kurang dari 60 menit. Dimensi yang ketiga merujuk pada sedikit, sedang, dan banyak. jumlah adegan dalam film, yang berfungsi untuk mengidentifikasi seberapa besar porsi keterlibatan karakter ibu dalam alur cerita. Hal ini diperkuat dengan dimensi keempat, yaitu peran ibu, yang dilihat dari posisinya sebagai tokoh utama atau tokoh pendukung. Tokoh utama adalah Karakter yang paling sering muncul dan memegang peranan penting dalam menggerakkan jalannya cerita, dan tokoh pendukung adalah karakter yang membantu dan melengkapi peran tokoh utama dalam mengembangkan cerita.

Selanjutnya, dimensi penokohan ibu dianalisis melalui kategori tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis adalah Karakter utama dalam sebuah film yang sering disebut sebagai pahlawan. Tokoh ini biasanya mewakili nilai-nilai moral, norma, serta cita-cita ideal yang dapat menginspirasi penonton, tokoh antagonis adalah Karakter yang menjadi lawan atau penghambat bagi tokoh protagonis. Peran antagonis sering kali digambarkan sebagai sumber konflik utama dalam cerita, baik dalam bentuk individu, kelompok, atau bahkan keadaan tertentu yang harus dihadapi oleh protagonis, dan tritagonis adalah karakter pendukung yang memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Tokoh ini dapat

membantu protagonis, antagonis, atau bahkan berperan sebagai penengah dalam konflik yang terjadi. Ketiga kategori ini menggambarkan posisi dan fungsi dramatik tokoh ibu dalam narasi film. Dimensi film secara lebih luas juga mencakup jenis peran karakter, yaitu tokoh utama dan pembantu, serta bentuk penokohan seperti protagonis, antagonis, dan tritagonis.

Aspek budaya juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan nilai-nilai budaya Batak untuk memahami penggambaran ibu dalam film. Nilai-nilai tersebut meliputi *Hagabeon* (kesuburan dan keturunan), *Hamamoraon* (kesejahteraan), dan *Hasangapon* (kehormatan). *Hugabeon* perempuan harus *Martanggungjawab* yang artinya perempuan harus bertanggung jawab untuk memiliki keturunan dan memastikan keturunan yang lahir mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan nilai-nilai yang benar agar menjadi generasi yang sukses, *Hamamoraon* adalah Perempuan harus *Marhobas*, dengan memastikan anaknya mendapatkan sekolah yang layak hingga pendidikan tinggi karena kesejahteraan tidak datang secara instan, melainkan melalui perjuangan yang gigih dalam pendidikan dan pekerjaan dan *hasangapon* adalah Perempuan harus *margarant* melalui gotong royong atau kerja sama. Dalam konteks adat, keluarga, dan komunitas, sosok Ibu Batak yang di mana ibu Batak dalam berbagai kegiatan adat misalnya saat mempersiapkan acara adat seperti pernikahan, kematian, atau syukuran keluarga. Ibu Batak juga mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati prinsip *Dalihan Na Tolu* dengan menjalankan kewajiban sosialnya.

2.4. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan peneliti

Penelitian ini berangkat dari fenomena munculnya film-film Indonesia yang mengangkat latar budaya Batak. Salah satu isu utama yaitu karakter Ibu Batak pada film Indonesia di tahun 2011-2024. Kemudian turun pada representasi budaya pada film Indonesia. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana pengemasan karakter ibu batak pada film khususnya film berbudaya batak dalam media populer. Penelitian menggunakan beberapa konsep yaitu film, unsur film film sebagai distributor budaya, pengemasan karakter, budaya Batak, Ibu dalam Budaya Batak, Nilai Budaya Batak, dan Stereotip Ibu Batak. Kemudian penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu durasi adegan, penokohan Ibu, dan nilai budaya Batak. Penelitian menggunakan metode analisis isi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana unsur-unsur film membentuk representasi karakter ibu Batak.